

PLURALISME DALAM PENGAJIAN MAIYAH

EMHA AINUN NADJIB

Aziz Muzayin, Hafiedh Hasan, Suhadi¹

zayinaz@gmail.com

Abstrack

The purpose of this research is to find out the ideas of pluralism that exist in the recitation of maiyah and to find out the ideas of maiyah regarding pluralism. This research method is literature study and field observations. Pluralism is a necessity. Sunatullah must be accepted. Is a gift from God to humans. The emergence of plurality is certainly not to distinguish between one another, but how to make the Indonesian people live in harmony. The irony is that on the contrary, Indonesian citizens have not been able to manage this plurality well, so that conflicts between religions have arisen. A sign that plurality in Indonesia has almost eroded, this is what was anticipated by Emha Ainun Nadjib through the recitation of the Maiyah. The results of the research in this paper are Emha Ainun Nadjib doing deconstruction efforts to fund the understanding of the community in relation to pluralism, including the establishment of Nahdalatul Muhammadiyin as a science assembly.

Keywords: Maiyah, Pluralism, Emha

A. Pendahuluan

Menjalang pemilihan umum tahun 2019 isu perbedaan ras, agama, dan suku memanas, akibatnya banyak masyarakat yang mengalami pergesekan, bahkan sampai tindak kekerasan. Emha memandang pluralitas itu sebagai karunia Tuhan yang tidak ternilai.² Akan tetapi bangsa Indonesia belum

¹ STIT Pemalang

² Salah satu hal yang sering muncul dalam diskusi Emha bersama Jamaah Maiyah adalah mengenai pluralisme. “Ada apa dengan pluralisme?” katanya. Menurut dia, sejak zaman kerajaan Majapahit tidak pernah ada masalah dengan pluralisme.“Sejak zaman nenek moyang, bangsa ini sudah plural dan bisa hidupruken. Mungkin sekarang ada intervensi dari negara luar,” ujar Emha

mengalami kedewasaan yang *kaffah*, karena konflik-konflik antara ras suku dan agama berulang kali terjadi. maka dari itu Emha melakukan upaya dekonstruksi pemahaman nilai, pola kumunikasi, metode perhubungan kultural, pendidikan cara berpikir, serta pengupayaan solusi masalah masyarakat (termasuk kaitannya dengan pluralisme).³

Banyak sekali perdebatan antara kaum textual dan kontekstual dalam memahami pluralisme, dari yang radikal sampai liberal.⁴ Menurut pandangan penulis yang membuat orang cepat paham tentang pluralisme yang indah yang penuh dengan cinta, dan tidak saling klaim tentang kebenaran tentang pluralisme adalah dengan cara metode berpikir *ala* pengajian maiyah asuhan Emha.

Selain itu, tokoh pluralisme di Indonesia yang terkenal adalah K.H. Abdurrahman Wahid atau sering disapa Gus Dur dan Nur Cholis Madjid atau Cak Nur, dua orang yang ditokohkan sebagai bapak pluralisme Indonesia adalah berasal dari kota di Provinsi Jawa Timur, Jombang. kebetulan Emha juga berasal dari kota yang sama, Jombang.⁵

B. Pembahasan

1. Kajian Pluralisme

Pluralisme agama muncul di Barat pada abad ke-20 sebagai suatu usaha menangani sikap tidak toleran masyarakat beragama (*religious intolerance*),

³ Lihat <http://caknun.com>

⁴ Kelompok Islam textual menolak mentah-mentah gagasan pluralisme, karena menganggap bahwa pluralisme adalah sebuah paham baru-doktrin baru yang menyamakan bahwa semua agama adalah sama dan benar. lihat Jurnal Madya Khalif Muamar, *Pluralisme dan Kesatuan Agama: Tanggapan kritis*. Sedangkan menurut kelompok kontekstual atau Islam liberal menelaah ulang pluralisme bukan semua agama itu sama, tetapi ada. lihat kultwit Ahkmad Sahal (pengurus cabang NU Amerika serikat), *Pluralisme dari sudut pandang Akademik* dalam akun twitter @sahal_as <http://www.chirpstory.com/li/167287>

⁵ Dari pemahaman penulis, Emha mempunyai persahabatan yang dekat dengan dua orang yang ditokohkan sebagai Bapak pluralisme Indonesia, Emha dengan gamblang menceritakan kekonyolan dan keseriusan ketika berteman dengan mereka (Nur Cholis Madjid dan Abdurrahman Wahid). Lihat Emha Ainun Nadjib, *Markesot Bertutur lagi*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013).

baik sesama penganut Kristen-Katholik, Protestan, Mormon.- maupun antara penganut Kristen dengan penganut Yahudi (*antisemitism*). Wacana Pluralisme agama kemudian dikembangkan oleh golongan perenialis bermula pada tahun 40an Rene Guenon (1886-1951) dan Ananda Coomaraswamy (1877-1947), seorang profesor di Harvard memperkenalkan *Perennial Philosophy* dan mengemukakan doktrin agama abadi, *eternal religion (Sanatana Dharma)* yang diambil dari Hindu Vedantis. Falsafah ini kemudian dibangunkan oleh Frithjof Schuon (1907-1998) melalui bukunya *Transcendent Unity of Religions* yang pertama kali terbit di Perancis pada tahun 1948 dengan judul *De L'unité Tanscendante Des Religions*.

Di samping itu, John Hick (1922) juga mengemukakan faham pluralisme agama dengan buku *God Has Many Names* (1980) dan *Disputed Questions in Theology and the Philosophy of Religion* (1993) yang mengemukakan pemikiran yang sama ditulis oleh Wilfred Cantwell Smith (1916-2000) dalam *Questions of Religious Truth* (1967) dan *Towards A World Theology* (1981). Berbeda dengan Guenon dan Schuon, Smith dan Hick telah menggunakan pendekatan sekular dan liberal. Manakala dari kalangan orang Islam yang mendukung pluralisme agama, Seyyed Hossein Nasr (1933-) telah menerima pendekatan tradisionalis dan falsafah perennial.⁶ kemudian di Indonesia tokoh pluralisme adalah Nur cholis Madjid (1991-2005), dan juga KH. Abdurahman Wahid (Gus Dur).

Tahun 2005, Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengeluarkan fatwa haram tentang Pluralisme.⁷ MUI memberi fatwa ketentuan hukum bahwa: (1) Pluralisme, sekularisme dan liberalisme agama sebagaimana dimaksud pada bagian pertama adalah paham yang bertentangan dengan ajaran agama Islam. (2) Umat Islam haram mengikuti paham pluralisme, sekularisme dan

⁶Adnan Aslan, *Religious Pluralism in Christian and Islamic Philosophy: The Thought of John Hick and Seyyed Hossein Nasr* (Richmond, Surrey: Curzon Press, 1998). hlm. 74

⁷ Fatwa MUI No. 7/MUNAS VII/MUI/11/2005 tentang Pluralisme, Liberalisme dan Sekularisme Agama.

liberalisme agama. (3) Dalam masalah aqidah dan ibadah, umat Islam wajib bersikap eksklusif, dalam arti haram mencampuradukkan aqidah dan ibadah umat Islam dengan aqidah dan ibadah pemeluk agama lain. (4) Bagi masyarakat muslim yang tinggal bersama pemeluk agama lain (pluralitas agama), dalam masalah social yang tidak berkaitan dengan aqidah dan ibadah, umat Islam bersikap inklusif, dalam arti tetap melakukan pergaulan sosial dengan pemeluk agama lain sepanjang tidak saling merugikan.

Akhmad Sahal dalam *kultweet-nya* tentang pluralisme menanggapi fatwa MUI. Fatwa MUI mengharamkan pluralisme: faham semua agama itu sama, relativis. Dibedakan dengan pluralitas: fakta keragaman agama. Definisi MUI itu aneh. Secara istiah, pluralisme itu faham tentang kepluralan agama, bertolak dari fakta pluralitas agama.⁸

Pluralisme bukannya faham yang mengakui semua agama sama (ini seperti monisme). Tapi justru sebaliknya: semua agama itu beda. Logikanya, karena pluralitas itu fakta, maka kita harus menerima dan mengakuinya. Untuk memahami pluralisme, kita mesti melihat tiga hal: konteks; konsep; implikasinya bagi kita atau bagaimana menyikapinya. Konteks pluralisme tidak lepas dari situasi pasca dunia ke-2: situasi pasca modern. Yakni trauma dengan pandangan-dunia tunggal yang jadi pusat acuan bersama dalam melihat kenyataan. terhadap meta-narasi. Trauma karena pandangan-dunia tunggal dalam sejarahnya timbulkan perang dan penaklukan. Misalnya perang agama di Eropa, kolonialisme, dan perang dunia dianggap muncul karena adanya pandangan-dunia tunggal tersebut. Selain itu, dunia yang semakin mengglobal membuat kita sering bertemu dengan orang lain, dengan yg berbeda. Pertemuan dengan yang berbeda tersebut juga terjadi dalam wilayah agama, Bagimana agar tidak saling menaklukkan, tetapi saling memahami.

⁸ Kultwit Ahkmad Sahal, *Pluralisme dari sudut pandang Akademik* dalam akun twitter @sahal_as <http://www.chirpstory.com/li/167287>

Selain itu pula, masalah global tidak bisa dipecahkan sendiri, harus kerjasama, termasuk antar pemeluk agama-agama yg berbebeda. Dalam konteks semacam itulah wacana pluralisme agama berkembang, terutama di dunia akademis. Maka logika pluralisme: karena pluralitas itu fakta dan masalah dunia tidak bisa dipecahkan sendiri, maka mesti kerjasama dan saling memahami.

Bagi pluralis, klaim melihat agama dari mata Tuhan membawa kaum agama pada dominasi terhadap yang lain, secara ide maupun fisik. Itu tidak cocok dengan tujuan utama pluralisme: kerjasama dan saling memahami antar pemeluk agama yang berbeda-beda. Karena bagi pluralis, keragaman agama mesti dilihat sebagai keragaman tolok ukur yang valid menurut pemeluknya masing-masing. Frasa "menurut" penting sekali, disitu letak kesalahpahaman pihak yang menganggap pluralisme sebagai semua agama benar.

Pandangan "semua agama benar" itu justru bertabrakan dengan prinsip keragaman tolok ukur yang jadi dasar pluralisme. Analoginya pluralisme itu seperti olahraga. Ada sepakbola, voli, catur, dan lain-lain. Semua disebut olahraga, tetapi masing-masing punya "logika permainan" sendiri. "Kebenaran" dalam sepakbola berlaku mutlak untuk para pemainnya. Tapi tidak lantas ia bisa memakainya untuk menilai kebenaran dalam permainan catur. Begitu juga kebenaran dalam catur mutak berlaku bagi pemainnya. Tapi tidak bisa dipakai untuk menilai kebenaran sepakbola. Masing-masing bedasarkan tolak ukur kebenarannya sendiri-sendiri. dan pada saat yang sama, semuanya disebut olahraga. Bagi pemain sepak bola, pemain voli itu layak kartu merah (baca: kafir). Tapi bagi pemain voli, pemain bola layak kartu merah juga.

Dalam pluralisme, Islam adalah agama paling benar menurut pemeluknya. Tapi pemeluk agama lain juga menganggap agamanya paling benar. Dengan kata lain, aneh kalau pluralisme dianggap sebagai relativisme yg merusak iman. Relativisme mengasumsikan adanya satu tolok ukur,

sedang pluralisme justru bertolak dari keragaman tolok ukur. Penulis bisa menjadi pluralis dan sekaligus muslim yang percaya Islam mutlak benar, karena Islam itu hanya berlaku buat muslim. Orang Hindu bisa jadi pluralis sekaligus percaya Hindu adalah mutlak benar bagi dirinya, karena Hindu berlaku hanya buat orang Hindu.

Pengakuan keragaman tolok ukur agama-agama ini memungkinkan energi kaum agama dipakai untuk kerjasama mikirin urusan bersama. Pengakuan akan pluralisme juga bisa jadi sarana untuk bersama-sama peduli dengan isu-isu kemanusiaan.

Gus Dur diakui oleh banyak tokoh lintas agama sebagai bapak pluralisme. Tapi tidak pernah beliau merelativisir agamanya. Perhatian utama Gus Dur justru pada soal-soal kemanusiaan yg menyangkut kepentingan semua pemeluk agama. Pluralisme Gus Dur berfokus pada tataran etik: bagaimana agar setiap pemeluk agama apapun dilihat atau diperlakukan sebagai manusia.⁹

Sebagaimana manusia, hak-hak setiap pemeluk agama setara, tanpa ada yg boleh didiskriminasi. pembedaan antara "sama" dengan "setara" juga penting untuk dicatat, karena sering disalahpahami. Salah kalau dibilang pluralisme sama dengan semua agama sama. Yang betul, pluralisme akui setiap pemeluk agama setara.

Selain itu, pluralisme adalah sebuah gagasan atau faham. Gagasan bisa ditolak atau diterima, tapi aneh kalau dihukumi haram. Penolakan atau penerimaan ide pluralisme mestinya diukur berdasar sahih atau tidaknya dasar-dasar epistemologi, dan argumennya. Sikap MUI terhadap pluralisme mestinya berdasar pada kajian-kajian ilmiah.

Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari Kemudian, dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tiada

⁹ The Wahid Institute, *Damai bersama Gusdur*, (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 25

kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak pula mereka bersedih hati (al-Maidah; 69 dan al-Hajj; 17).

Sayyid Husain Fadhlullah dalam tafsirnya (*Tafsir Min Wahy al-Qur'an*) menjelaskan: makna ayat ini sangat jelas. Ayat ini menjelaskan bahwa keselamatan pada hari akhirat akan dicapai oleh semua kelompok agama ini yang berbeda-beda dalam pemikiran dan pandangan agamanya berkenaan dengan akidah dan kehidupan dengan satu syarat: memenuhi kaidah iman kepada Allah, hari akhir, dan amal saleh.

Menurut Sayyid Husain Fadhlullah¹⁰ ayat-ayat ini sangat jelas untuk mendukung pluralisme. Ayat-ayat ini tidak menjelaskan semua kelompok agama benar, atau semua kelompok agama sama. Tidak! tetapi ayat-ayat ini menegaskan bahwa semua golongan agama akan selamat selama mereka beriman kepada Allah, hari akhir, dan beramal saleh. Sebagian mufassir yang “Eksklusif” mengakui makna ayat-ayat itu sebagaimana dijelaskan oleh Husain Fadlullah, tetapi mereka menganggap ayat-ayat itu dihapus (*mansukh*) oleh Al ‘Imran: 85 “Barang siapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.

2. Pluralisme dalam pengajian Maiyah

Sebelum membahas pluralisme dalam pengajian Maiyah, alangkah baiknya kita mengenal Maiyah. Tidak ada definisi yang *absolute* untuk menjelaskan apa itu Maiyah, karena jika ditanyakan pada seratus jamaah Maiyah, maka akan ada jawaban seratus pula yang berbeda-beda. mengapa bisa demikian? karena tidak ada ada penjelasan yang akurat. Menurut tulisan-tulisan kecil yang beredar diantara kalangan komunitas Maiyah. Kata Maiyah berasal dari bahasa Arab *maiyatullah*, yang berarti bersama Allah. Kemudian kesandung lidah Jawa dan akhirnya akrab sebagai Maiyah.

¹⁰ Jalaluddin Rakhmat, *Pluralisme Dalam Islam*, (Jakarta: Sermabi ilmu Semesta, 2011), hlm. 67.

Tahun 1993, atas gagasan Adil Amrullah diselenggarakan pengajian di rumah Ibu Emha sebagai jalan silaturohim Emha dengan keluarganya. kemudian meluas hingga tetangga satu RT, satu desa, satu kabupaten, satu provinsi, bahkan di luar Jawa Timur. Karena pengajian digelar sebulan sekali pada saat bulan purnama, maka pengajian itu dinamakan pengajian Padhangmbulan. Kemudian, setelah reformasi kejatuhan Soeharto, dimulailah pengajian serupa di Yogyakarta, diberi nama Mocopat Syafaat. Lahir pula Paperandang Ate di Mandar, Bangbang Wetan di Surabaya, Gambang Syafaat di Semarang, Kenduri Cinta di Jakarta, dan Obrol Ilahi di Malang.

Jadi apa itu Maiyah? Untuk apa Maiyah itu ada, kalau mendefinisikan sendiri saja kesulitan. Maiyah sama sekali bukan agama baru, bukan aliran teologi atau *thoriqot*, organisasi massa, atau lembaga politik. Nur Samad Kamba¹¹ mengatakan, Maiyah yang secara kreatif mengadopsi atau lebih tepat menjabarakan prinsip-prinsip persahabatan, persaudaraan, dan ikrar perjuangan berdasarkan cinta kasih serta denganikhlas dan jujur bersumber dari inspirasi gua *tsur*¹² dan momentum hijrah Nabi, merupakan kreasi sufistik Emha yang jika dibandingkan dengan gerakan-gerakan sufi dalam sejarah menempati posisi setara dengan kaum *malamatiyah*.¹³ Mengenai pluralisme dalam pengajian Maiyah, Emha pernah mengatakan pada suatu malam di Mocopat Syafaat, *Heart: connecting people*. Hatilah yang menyambungkan manusia satu dengan manusia lain. Bukan agama, bukan kebangsaan apalagi ikatan negara.¹⁴

¹¹ Peraih Doktor dalam bidang ilmu tasawuf dari Al Azharm, Kontributor aktif Maiyah Kenduri Cinta Jakarta

¹² Momentum gua *tsur* terjadi saat Rosul Muhammmad dan Abu bakr sedang dalam perjalanan hijrah menuju Madinah. saat mereka berlindung di gua *Tsur*, mereka dilempari batu dari luar oleh anak pasukan Quraisy makkah hingga Rosul terluka. saat itu Abu bakr menangis karena tidak sampai hati melihat Rosul terluka. Rosul menenangkan hati Abu Bakr dengan mengatakan: *Tenang saja, Allah bersama kita*. Itulah pesan pokok Rosul kepada sahabat seperjalanananya tersebut.

¹³ Prayogi R. Saputra, *Spiritual Journey Emha*, (Jakarta: Kompas: 2012), hlm. 34

¹⁴ Prayogi R. Saputra, *Spiritual Journey*, hlm. 182.

Maiyah pernah kedadangan tamu seorang Ustaz. Beliau salah satu ketua organisasi Islam yang oleh peneliti barat organisasi disebut fundamentalis radikal.¹⁵ Ustaz tersebut menyampaikan tentang syariat islam dan beberapa hal lainnya. pendek kata, akhirnya terjadi diskusi antara sang ustaz, jamaah Maiyah, dan Emha. Diskusi tersebut menjawab pertanyaan dari Jamaah Maiyah: menurut Rosulullah, umat islam akan terpecah menjadi 73 *firqoh*, tujuh puluh golongan itu akan sesat. sementara yang satu golongan itu termasuk golongan rosulullah. sementara di Indonesia saja islam sudah terpecah menjadi puluhan golongan bahkan ratusan. Jika yang dimaksud golongan termasuk juga organisasi-organisasi yang berbasis Islam. Lantas siapakah yang menjadi bagian dari golongan Rosulullah?

Ustaz dipersilakan menjawab pertamakali. beliau mengutarakan tidak akan membahas mana golongan yang sesat dan yang tidak. Beliau menaruh harapan, “Saya kira, apa salahnya jika kita semua jadi bagian dari yang satu golongan itu”. Jawaban yang mengejutkan dari seorang ketua organisasi radikal-fundamentalis. Emha menjawab dengan menggoda para jamaah Maiyah. “kalau saya akan memilih menjadi bagian dari 72 golongan itu, sebab dengan demikian saya selalu memiliki kesempatan untuk memperbaiki diri, untuk selalu belajar, untuk selalu bertaubat dan jauh dari perasaan bangga sebagai orang yang paling benar apalagi yang paling bertakwa”.¹⁶

Suatu malam, di pengajian Mocopat Syafaat Yogyakarta kedadangan tamu bule, Laurens Minema-sang professor dari Belanda, mengutarakan bahwa dia dan orang-orang Belanda sangat malu jika mengingat nenek moyang mereka pernah menjajah Nusantara dalam waktu yang lama.¹⁷

Dia juga menyampaikan bahwa tentara yang dibawa ke Nusantara ini adalah orang-orang Belanda desa yang tidak tahu untuk apa mereka

¹⁵ Kedatangan tamu Ustaz yang radikal dan fundamentalis dan ceramah di panggung, menunjukkan pengajian Maiyah begitu plural mengakomodasi siapapun.

¹⁶ Emha Ainun Nadjib, *Demokrasi La Roiba fih*, (Jakarta: Kompas, 2012), hlm. 57.

¹⁷ Prayogi R. Saputra, *Spiritual Journey*, hlm. 186.

berperang. Bahkan, mereka tidak tahu jika mereka dijadikan mesin utama penjajahan Belanda atas Nusantara ini. Dia mengucapkan semuanya dengan mata mengerak, rona muka merah, dan kalimat terputus-putus mencegah tangis.

Laurens menyatakan sangat menyesal dan minta maaf atas semua itu, apalagi bangsa Indonesia tidak menaruh dendam kepada Belanda. Baginya, itu hal yang menakjubkan. Dia hampir menunduk menahan rasa malunya. Udara seperti bertambah dingin, hampir membeku.

Tapi jawaban jamaah Maiyah membuatnya tercengang. Jamaah Maiyah menyampaikan kepada Laurens dalam bahasa Indonesia - yang tidak diapahami Laurens - bahwa Laurens tidak perlu merasa malu dengan hal itu. Laurens juga tidak usah merasa bersalah. Sebab bangsa Indonesia ini memiliki daya tahan yang luar biasa. Buktinya, kendati sudah dijajah habis dan dikeruk kekayaannya selama ratusan tahun bahkan sampai hari ini, manusia-manusia ini tetap saja tegar *cengengas-cengenges*, tetap *rokokan kebal-kebul* dan tidak merasa kesal apalagi sakit hati kepada siapapun.

Prayogi dengan penuh kerendahhatian menyebutkan, Maiyah merupakan sebuah cara mempertanyakan kembali (dekonstruksi) dari cara beragama bangsa Indonesia.¹⁸ Dari model pengajian, cara berfikir hingga pada praktik-praktik muamalah etika pergaulan dengan manusia.

Contoh sederhana, Maiyah mempertanyakan benarkah model pengajian dalam Islam selalu harus berbentuk ceramah tanpa peluang dialog dalam posisi multiarah, bukan sebatas sesi tanya jawab. Kemudian apakah MUI merupakan otoritas keagamaan yang fatwa-fatwanya bersifat mengikat atau hanya sebagai peanasihat. bahkan sampai pada apakah Rosullah penganut Syiah, Sunni, NU, atau Muhamadiyyah, sehingga kita bereaksi keras terhadap perbedaan-perbedaan semacam itu?

¹⁸ Prayogi R. Saputra, *Spiritual Journey*, hlm. 144

Lebih jauh, Maiyah tidak behenti mempertanyakan, namun sekaligus melakukan rekonstruksi yang lentur atas cara pandang beragama. sebagai contoh misalnya atas penyelenggaraan pengajian. Maiyah mengambil model nonceramah dan pokok bahasan tidak melulu tentang agama. Dalam pengajian Maiyah ada beberapa narasumber dengan beberapa disiplin ilmu yang berbeda. baik disiplin ilmu akademis ataupun non akademis.

Para narasumber diberikan keluasan untuk menyampaikan presentasi “keilmuannya” pada batasnya masing-masing. Melihat fakta tersebut tumbuh kesan bahwa maiyahan sebenarnya merupakan panggung bebas di mana siapapun berhak mempertunjukkan atau berbicara tentang apa saja dalam kapasitas masing-masing, dan jamaah yang hadir siap dengan kematangan cara berpikir dan budayanya untuk menerima apapun temanya dan siapapun penyajinya.

Dibalik itu semua, Maiyah senantiasa memberikan sudut pandang tasawuf atas tema bahasan yang didiskusikan. Hal ini menjadi penting karena gagasan Maiyah adalah merohanikan segala sesuatu, sehingga sudut pandang apapun akan didekati dari sudut pandang tasawuf.¹⁹ Apakah mungkin? Mungkin. Jangankan teori-teori sains dan humaniora, semangkuk baksopan bisa diurai dengan pendekatan tasawuf.

3. Gagasan Maiyah dalam Pluralisme

Sejauh pengamatan penulis, kontribusi Maiyah yang nyata riyilnya tentang pluralisme adalah dibentuknya Majlis Ilmu: Nahdatul Muhamadiyyin. Nahdatul Ulama (NU) dan Muhamadiyyah adalah organisasi islam terbesar di Indonesia.²⁰ Apakah ini merupakan perpaduan antara NU dan

¹⁹ Tasawuf memang dekat keberadaanya dengan pluralisme, sebagaimana puisi Ibnu Aroby :Hatiku telah mampu menerima aneka bentuk dan rupa; ia merupakan padang rumput bagi menjangan, biara bagi para rahib, kuil anjungan berhala, ka`bah tempat orang bertawaf, batu tulis untuk Taurat, dan mushaf bagi al-Quran. Agamaku adalah agama cinta, yang senantiasa kuikuti kemana pun langkahnya; itulah agama dan keimananku.

²⁰ Dari data survei yang disodorkan beberapa peneliti seperti Robin Bush, Hattori Mina (Nagoya University, Jepang), dan Ken Miichi (Iwate Prefectural University, Jepang). Menunjukkan bahwa jumlah keanggotaan Muhammadiyah dengan NU ternyata tidak terpaut

Muhammadiyah atau sebuah aliran baru atau bahkan agama baru? Ternyata semuanya salah, NM (singkatan dari Nahdlatul Muhammadiyyin) bukan aliran, bukan pula agama baru, tetapi hanya sebuah majlis ilmu yang bagaikan rumah tanpa pintu alias siapapun boleh masuk ke dalamnya.

Nahdlatul Muhammadiyyin Launching di Mocopat Syafaat Kasihan Bantul Yogyakarta, bersama Emha Ainun Nadjib, lahir karena banyak umat Islam yang sudah kehilangan jatidirinya, kebingungan atau yang lainnya. Emha mengatakan NM tidak boleh terkenal, dan tidak boleh menyaingi eksistensi NU dan Muhammadiyah.²¹

Selain itu, dalam pengajian Maiyah ada Kiai Kanjeng,²² Kiai kanjeng inilah yang menemani Emha Aninun Nadjib menemui masyarakat luas diberbagai kota dan desa. Bisa dikatakan Kiai Kanjeng adalah sahabat paling dekat Emha. Kiai Kanjeng menemani Emha menerobos hutan, menghulu sungai, menemui masyarakat yang menghendaki kehadirannya. mereka saling membantu dalam susah dan gembira.

Kiai Kanjeng membangun suasana dengan musiknya agar suasana pengajian menjadi geembira, Kiai Kanjeng pula yang mengantar jamaah Maiyah bersholawat meresapi relung-relung hati paling dalam mencapai puncak kekhusukan. Kiai Kanjeng adalah lambang kerendahan hati dan pluralisme.

sekitar 10 juta seperti selama ini dipahami. Umumnya orang mengatakan, jika NU mengklaim punya 40 juta anggota, maka Muhammadiyah 30 juta. Kalau NU beranggotakan 30 juta, maka Muhammadiyah 20 juta. Ternyata warga Muhammadiyah tidak ada separuhnya warga NU. Jika NU misalnya sekitar 40 persen dari jumlah keseluruhan warga Indonesia, maka Muhammadiyah hanya sekitar 7,9 persen. ini menunjukkan bahwa di Indonesia sensus warga NU dan Muhammadiyah adalah besar. Lihat <http://muhammadiyahstudies.blogspot.com/2013/01/wawancara-ahmad-najib-burhani.html>

²¹ <http://kenduricinta.com/v4/milad-nahdlatul-muhammadiyin-ke-3-dan-relaunching-majalah-sabana/>

²² Kiai kanjeng adalah seperangkat gamelan jawa yang mengalami modifikasi sedemikian rupa sehingga bisa digunakan bekerja pada notasi-notasi non jawa. Sebutan Kyai Kanjeng juga melekat pada *nayago*-nya.

Bagaimana tidak rendah hati? komposisi karya Kiai Kanjeng: Pembuko I dan Pembuko II, sudah mengisi museum musik klasik dunia -*conservatorio di Napoli*- di kota Napoli, Italia.²³ Mereka juga meninggalkan *Demung*-nya, untuk diabadikan di sana. bersanding dengan karya Giuseppe Verdi, Robert Wagner, Giuseppe Tartini, dan Antonio Vivaldi.

Bagaimana tidak pluralis? Saat itu pula Kiai Kanjeng di Roma melantunkan puisi Hati Emas sebagai ucapan belasungkawa atas kematian Paus Paulus II.²⁴ disaat lain Kiai Kanjeng menjelajahi salju di Skandinavia di Finlandia yang dingin, menyusuri kota-kota Eropa barat yang megah, menikmati hamparan rumput di Skotlandia yang serupa permadani. Mereka juga menyebrang ke negeri Firraun yg tandus, merasakan udara gurun Australia, mengunjungi Asia Tenggara yang tropis dan Asia Timur yang maju, melintasi sungai-sungai Kalimantan, mengekor dibelakang truk-truk raksasa di pulau Jawa. Tapi kiai Kanjeng tidak pernah bisa menembus peta musik tanah air.

C. Penutup

Pandangan "semua agama benar" itu justru bertabrakan dengan prinsip keragaman tolok ukur yang jadi dasar pluralisme. Pluralisme seperti olahraga. Ada sepakbola, voli, catur, dan lain-lain. Semua disebut olahraga, tetapi masing-masing punya "logika permainan" sendiri. "Kebenaran" dalam sepakbola berlaku mutlak untuk para pemainnya. Tapi tidak lantas ia bisa memakainya untuk menilai kebenaran dalam permainan catur. Begitu juga kebenaran dalam catur mutak berlaku bagi pemainnya. Namun, tidak bisa dipakai untuk menilai kebenaran sepakbola. Masing-masing bedasarkan tolak ukur kebenarannya sendiri-sendiri. dan pada saat yang sama, semuanya

²³ Prayogi R. Saputra, *Spiritual Journey*, hlm 84

²⁴ Emha dan Kiai Kanjeng di Roma melantunkan puisi atas kematian Paus Paulus II bisa ditonton di youtube.com

disebut olahraga. Bagi pemain sepak bola, pemain voli itu layak kartu merah (baca: kafir). Tapi bagi pemain voli, pemain bola layak kartu merah juga.

Emha melakukan upaya dekonstruksi pemahaman nilai, pola kumunikasi, metode perhubungan kultural, pendidikan cara berpikir, serta pengupayaan solusi masalah masyarakat (termasuk kaitannya dengan pluralisme). Gagasan tentang pluralisme dalam maiyah dalam bentuk yang nyuata adalah berdirinya Nahdatul Muhamdiyin (NM) sebagai majlis ilmu, kemudian ada juga Kiai Kanjeng yang dengan musiknya menemani Emha menemui ribuan jamaah maiyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainun Nadjib, Emha. (2009). *Demokrasi La Roiba fih*. Jakarta: Kompas.
- _____, (2013). *Markesot Bertutur lagi*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Aslan, Adnan. (1998). *Religious Pluralism in Christian and Islamic Philosophy: The Thought of John Hick and Seyyed Hossein Nasr*. Richmond, Surrey: Curzon Press.
- Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor: 7/MUNAS VII/MUI/11/2005 Tentang pluralisme, liberalisme dan sekularisme agama.
- Jurnal Madya Khalif Muamar, *Pluralisme dan Kesatuan Agama: Tanggapan kritis*.
- Prayogi R. Saputra. (tt). *Spiritual Journey Emha*. Jakarta: Kompas.
- Rakhmat, Jalaluddin. (tt). *Pluralisme dalam Islam*. Jakarta: Sermabi Ilmu Semesta.
- The Wahid Institute. (2010). *Damai bersama Gusdur*. Jakarta: Kompas.
- Widoyoko, Danang. (2007). *Damai untuk Poso*. Palu: Spesial Report Aji.

Sumber internet

- Ahmad Sahal kultweet *Pluralisme dari sudut pandang Akademik* dalam akun twitter @sahal_as <http://www.chirpstory.com/li/167287>
- <http://caknun.com>
- <http://muhammadiyahstudies.blogspot.com/2013/01/wawancara-ahmad-najib-burhani.html>